

## **Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiliterasi dalam Penguatan Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital**

**Dwi Afriyanto**

*Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu*  
*dwi.afriyanto@mail.uinfasbengkulu.ac.id*

**Imam Mubarak**

*Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu*  
*imam.mubarak@mail.uinfasbengkulu.ac.id*

### **Abstract**

This article aims to reconstruct Islamic Religious Education based on multiliteracies as a strategic framework for strengthening religious moderation in the era of digital disruption. The rapid expansion of information technology and the dominance of social media have reshaped religious authority, learning patterns, and public opinion formation, often leading to polarization and the spread of simplistic religious narratives. In this context, Islamic Religious Education is required to move beyond normative textual literacy toward a multiliteracies approach encompassing digital literacy, critical literacy, cultural literacy, and spiritual literacy. This study employs a qualitative library research method with a conceptual analysis of contemporary Islamic educational paradigms and religious moderation policies in Indonesia. The findings indicate that integrating multiliteracies into religious learning enhances students' ability to interpret religious texts contextually, critically evaluate digital information, and cultivate inclusive and dialogical attitudes. Therefore, this reconstruction provides a relevant pedagogical foundation for fostering adaptive and reflective religious moderation rooted in the Islamic values of rahmatan lil 'alamin.

**Keywords:** Islamic Religious Education, multiliteracies, religious moderation, digital disruption.

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan merekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi sebagai strategi penguatan moderasi beragama di era disrupsi digital. Perkembangan teknologi informasi dan dominasi media sosial telah mengubah pola otoritas keagamaan, cara belajar, serta pembentukan opini publik, yang seringkali memicu polarisasi dan penyebaran narasi keagamaan yang simplistik. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam dituntut mengembangkan pendekatan multiliterasi yang meliputi literasi digital, literasi kritis, literasi kultural, dan literasi spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis konseptual terhadap paradigma pendidikan Islam dan kebijakan moderasi beragama di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi multiliterasi dalam pembelajaran agama mampu memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami teks secara kontekstual, menyaring informasi digital secara kritis, serta menumbuhkan sikap inklusif dan dialogis. Dengan demikian, rekonstruksi ini menjadi landasan pedagogis yang relevan untuk membangun moderasi beragama yang adaptif, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, multiliterasi, moderasi beragama, disrupsi digital.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan perubahan mendasar dalam lanskap sosial dan keagamaan masyarakat global, termasuk Indonesia. Revolusi Industri 4.0 dan masyarakat berbasis jaringan telah membentuk pola interaksi baru yang ditandai oleh konektivitas tanpa batas, produksi informasi yang masif, serta pergeseran otoritas dari institusi formal menuju ruang digital (Castells, 2010). Dalam konteks keberagaman, media sosial tidak lagi sekadar sarana komunikasi, melainkan arena konstruksi makna, identitas, dan otoritas keagamaan. Otoritas tradisional seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi agama kini berhadapan dengan figur figur populer yang memperoleh legitimasi melalui algoritma dan viralitas (Campbell, 2013).

Fenomena tersebut menghadirkan tantangan serius bagi Pendidikan Agama Islam. Di satu sisi, ruang digital membuka akses luas terhadap khazanah keislaman klasik dan kontemporer. Namun di sisi lain, arus informasi yang tidak terverifikasi memicu distorsi pemahaman agama, penyebaran ujaran kebencian, serta polarisasi berbasis identitas (Lim, 2018). Algoritma media sosial membentuk echo chamber yang memperkuat bias dan menghambat dialog lintas perbedaan. Dalam situasi demikian, moderasi beragama menjadi agenda strategis untuk menjaga kohesi sosial dan integrasi nasional (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai posisi tengah secara normatif, tetapi sebagai kemampuan epistemologis untuk memahami teks dan realitas secara proporsional serta mengelola perbedaan secara adil dan dialogis.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membangun fondasi moderasi tersebut. Namun demikian, praktik pembelajaran agama sering kali masih berorientasi pada transmisi pengetahuan normatif dan hafalan teks, sehingga kurang responsif terhadap kompleksitas masyarakat digital (Azra, 2012). Pendekatan tekstual yang dominan berpotensi melahirkan pemahaman yang parsial apabila tidak disertai kemampuan analitis dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun kecakapan kritis, reflektif, dan etis dalam menghadapi arus informasi digital.

Konsep multiliterasi menawarkan kerangka pedagogis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. New London Group (1996) memperkenalkan multiliterasi sebagai respons terhadap keragaman budaya dan perkembangan teknologi komunikasi yang menuntut kompetensi literasi yang lebih luas dari sekadar membaca dan menulis teks cetak. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, multiliterasi dapat mencakup literasi digital, literasi kritis, literasi kultural, dan literasi

spiritual. Literasi digital memungkinkan peserta didik memahami mekanisme produksi dan distribusi informasi di ruang maya (Gilster, 1997). Literasi kritis melatih kemampuan menganalisis wacana dan relasi kuasa dalam teks (Freire, 1970). Literasi kultural menumbuhkan sensitivitas terhadap pluralitas tradisi dan identitas sosial. Sementara literasi spiritual memperkuat dimensi etis dan transendental dalam keberagamaan.

Dalam perspektif epistemologi Islam, penguatan multiliterasi memiliki akar konseptual yang kuat. Tradisi keilmuan Islam mengenal integrasi antara pendekatan bayani, burhani, dan irfani sebagaimana dirumuskan oleh Muhammad Abed al-Jabri (1990). Pendekatan bayani menekankan otoritas teks dan tradisi, burhani mengedepankan rasionalitas demonstratif, sedangkan irfani menekankan kedalaman spiritual dan intuisi. Integrasi ketiganya memungkinkan lahirnya pemahaman agama yang komprehensif, seimbang antara teks, akal, dan pengalaman batin. Dengan demikian, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi bukanlah adopsi konsep eksternal secara mentah, melainkan pengembangan kreatif yang berakar pada khazanah epistemologi Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya merumuskan bagaimana rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi dapat memperkuat moderasi beragama di era disrupsi digital. Fokus kajian diarahkan pada pengembangan kerangka konseptual yang integratif antara teori multiliterasi dan epistemologi Islam, serta implikasi pedagogisnya dalam praktik pembelajaran. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga bijak dalam memanfaatkan teknologi, terbuka terhadap perbedaan, serta kokoh dalam nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yang bersifat konseptual-kritis. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi dalam penguatan moderasi beragama di era disrupsi digital, sehingga menuntut analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan kebijakan yang relevan (Creswell, 2014). Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder, meliputi karya-karya tentang multiliterasi, epistemologi Islam, pendidikan Islam kontemporer, serta dokumen resmi kebijakan moderasi beragama di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis, kemudian dianalisis menggunakan model analisis isi dan analisis konseptual untuk menemukan pola relasi, koherensi argumentatif, serta konstruksi sintesis teoretis (Krippendorff, 2013). Proses analisis dilakukan melalui tahapan

reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara reflektif sebagaimana dirumuskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Dengan metode ini, penelitian bertujuan menghasilkan formulasi konseptual yang integratif, argumentatif, dan relevan secara kontekstual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di ruang digital.

## **HASIL AND PEMBAHASAN**

### **Disrupsi Digital dan Tantangan Moderasi Beragama**

Era disrupsi digital telah mengubah secara radikal cara manusia memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan. Transformasi ini tidak sekadar bersifat teknologis, tetapi juga epistemologis dan kultural. Perkembangan internet, media sosial, dan perangkat komunikasi pintar membentuk masyarakat jaringan yang ditandai oleh konektivitas tanpa batas dan percepatan arus informasi sebagaimana dipaparkan oleh Castells (2010). Dalam masyarakat jaringan, otoritas tidak lagi bersifat tunggal dan hierarkis, melainkan cair dan tersebar. Realitas ini berdampak langsung pada konfigurasi otoritas keagamaan, pola keberagamaan, serta dinamika wacana Islam di ruang publik.

Salah satu perubahan paling signifikan adalah bergesernya sumber legitimasi keagamaan. Jika sebelumnya otoritas keagamaan berpusat pada lembaga formal seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi agama, kini ruang digital memungkinkan munculnya figur figur baru yang memperoleh pengaruh melalui popularitas dan algoritma media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak lagi hanya ditentukan oleh kedalaman keilmuan, tetapi juga oleh visibilitas dan daya tarik digital. Campbell (2013) menyebut kondisi ini sebagai digital religion, yakni praktik keberagamaan yang terbentuk melalui interaksi antara tradisi agama dan budaya digital. Dalam konteks ini, ruang maya menjadi arena kontestasi makna dan tafsir keagamaan.

Di satu sisi, disrupsi digital menghadirkan peluang besar bagi demokratisasi pengetahuan agama. Akses terhadap kitab klasik, tafsir, hadis, maupun literatur kontemporer menjadi lebih mudah dan cepat. Peserta didik dapat mengakses ceramah ulama dari berbagai belahan dunia hanya melalui gawai. Namun di sisi lain, kemudahan akses ini tidak selalu diiringi dengan kapasitas verifikasi dan kedalaman metodologis. Arus informasi yang masif sering kali melahirkan reduksi ajaran agama menjadi potongan potongan narasi yang terlepas dari konteks historis dan metodologisnya. Akibatnya, muncul kecenderungan simplifikasi dan polarisasi pemahaman keagamaan.

Dalam konteks Indonesia, dinamika digital turut memperkuat kontestasi identitas keagamaan di ruang publik. Penelitian Lim (2018) menunjukkan bahwa media sosial berperan

signifikan dalam mobilisasi sentimen keagamaan dan pembentukan opini publik berbasis identitas. Algoritma media sosial bekerja dengan memperkuat preferensi pengguna melalui mekanisme echo chamber, yakni ruang gema yang mempersempit paparan terhadap pandangan berbeda. Kondisi ini berpotensi memperkuat eksklusivisme dan menghambat dialog lintas kelompok. Polarisasi yang terjadi bukan semata karena perbedaan teologis, tetapi juga akibat konstruksi wacana digital yang cenderung provokatif dan sensasional.

Tantangan tersebut semakin kompleks ketika narasi keagamaan dimanfaatkan untuk kepentingan politik atau ideologis tertentu. Disrupsi digital memungkinkan penyebaran ideologi transnasional secara cepat tanpa melalui mekanisme institusional yang ketat. Dalam situasi ini, generasi muda yang merupakan digital native menjadi kelompok paling rentan terpapar narasi ekstrem apabila tidak dibekali kemampuan literasi yang memadai. Pendidikan Agama Islam menghadapi dilema antara mempertahankan otoritas normatif dan merespons dinamika digital yang cair dan cepat berubah.

Moderasi beragama muncul sebagai respons strategis terhadap kondisi tersebut. Dalam kerangka kebijakan nasional, moderasi beragama dipahami sebagai komitmen untuk menempatkan praktik keberagaman secara adil, seimbang, dan menghargai kemajemukan (Kementerian Agama RI, 2019). Namun moderasi tidak dapat dipahami sekadar sebagai slogan normatif. Ia menuntut fondasi epistemologis yang kuat agar sikap moderat tidak terjebak pada relativisme atau kompromisme yang kehilangan prinsip. Moderasi beragama mensyaratkan kemampuan memahami teks keagamaan secara komprehensif sekaligus membaca realitas sosial secara kritis.

Dalam konteks disrupsi digital, tantangan moderasi beragama bersifat multidimensional. Pertama, tantangan epistemologis berupa banjir informasi yang tidak terverifikasi. Peserta didik sering kali menerima potongan dalil atau kutipan tanpa mengetahui konteks dan metodologi penafsirannya. Kedua, tantangan psikologis berupa kecenderungan mencari validasi atas keyakinan yang sudah dimiliki, sehingga memperkuat bias konfirmasi. Ketiga, tantangan sosiologis berupa polarisasi sosial yang diperkuat oleh identitas digital. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk ekosistem digital yang kompleks.

Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membangun daya tahan epistemologis peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas tersebut. Daya tahan ini tidak cukup dibangun melalui pendekatan doktrinal yang menekankan kepatuhan normatif semata. Diperlukan pendekatan yang mendorong kesadaran reflektif, kemampuan analitis, dan kepekaan etis. Tanpa kemampuan tersebut, peserta didik berisiko memahami agama secara hitam putih dan rentan terhadap narasi provokatif yang memecah belah.

Lebih jauh, disrupsi digital juga mengubah pola pembelajaran itu sendiri. Generasi yang tumbuh dalam budaya digital memiliki karakteristik multimodal, visual, dan interaktif. Mereka terbiasa memperoleh informasi melalui video singkat, infografis, dan platform interaktif. Apabila Pendidikan Agama Islam tetap bertahan pada metode satu arah yang tekstual dan monoton, maka ia akan kehilangan relevansi pedagogis. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dan budaya belajar generasi digital dapat memperlemah efektivitas internalisasi nilai-nilai moderasi.

Dengan demikian, disrupsi digital bukan hanya tantangan eksternal, tetapi juga momentum refleksi internal bagi Pendidikan Agama Islam. Tantangan moderasi beragama tidak semata berkaitan dengan isi ajaran, tetapi juga dengan cara ajaran tersebut dipahami, diajarkan, dan dikomunikasikan. Era digital menuntut kemampuan mengintegrasikan kedalaman tradisi keilmuan Islam dengan kecakapan membaca realitas kontemporer. Tanpa integrasi tersebut, moderasi beragama berisiko menjadi retorika normatif yang tidak mampu menembus ruang digital yang dinamis dan kompleks.

Oleh karena itu, sub bab ini menegaskan bahwa disrupsi digital menghadirkan dua sisi yang saling berkelindan: peluang demokratisasi pengetahuan dan risiko fragmentasi otoritas. Tantangan moderasi beragama terletak pada kemampuan mengelola ketegangan antara keduanya. Pendidikan Agama Islam dituntut melakukan transformasi epistemologis dan pedagogis agar mampu membentuk generasi muslim yang kritis, reflektif, dan inklusif. Transformasi ini menjadi fondasi penting bagi penguatan moderasi beragama yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai keislaman yang autentik dan kontekstual.

### **Multiliterasi sebagai Paradigma Pedagogis Pendidikan Agama Islam**

Perkembangan teknologi digital dan perubahan budaya belajar generasi muda mendorong perlunya transformasi paradigma dalam Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran agama tidak lagi memadai apabila hanya berorientasi pada literasi tekstual normatif yang menekankan hafalan dan reproduksi materi. Realitas digital menghadirkan bentuk teks yang multimodal, interaktif, dan terhubung melalui jejaring sosial, sehingga menuntut kompetensi literasi yang lebih luas dan kontekstual. Sejumlah penelitian nasional menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital peserta didik berkorelasi dengan meningkatnya kerentanan terhadap hoaks keagamaan dan narasi intoleran di media sosial (Setiawan, 2019; Sari, 2021). Dengan demikian, multiliterasi menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Konsep multiliterasi dalam konteks pendidikan Indonesia telah dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan abad ke dua puluh satu, khususnya dalam penguatan karakter dan

kemampuan berpikir kritis (Abidin, 2015; Yunus, 2020). Multiliterasi dipahami sebagai kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memproduksi informasi dalam berbagai bentuk representasi, baik teks cetak, visual, audiovisual, maupun digital. Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini membuka ruang integrasi antara penguasaan dalil normatif dengan kecakapan membaca konteks sosial dan media. Dengan kata lain, multiliterasi memperluas makna literasi agama dari sekadar memahami teks menjadi kemampuan mengonstruksi makna secara reflektif di tengah arus informasi yang kompleks.

Dimensi pertama multiliterasi adalah literasi digital. Penelitian nasional menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap moderat dan toleran peserta didik (Pratiwi & Pritanova, 2017; Hidayat, 2020). Literasi digital mencakup kemampuan memverifikasi sumber, memahami bias algoritma, serta mengidentifikasi konten provokatif atau manipulatif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, literasi digital dapat diintegrasikan melalui analisis konten keagamaan di media sosial, diskusi kritis terhadap narasi viral, serta praktik produksi konten edukatif berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif.

Dimensi kedua adalah literasi kritis. Dalam konteks nasional, literasi kritis dipandang sebagai instrumen penting untuk membangun kesadaran reflektif dan daya analitis peserta didik terhadap wacana publik (Widyastuti, 2018). Pendidikan Agama Islam berbasis literasi kritis mendorong peserta didik memahami bahwa teks keagamaan memiliki konteks historis dan metodologis yang perlu dikaji secara komprehensif. Pendekatan ini membantu peserta didik menghindari pemahaman tekstual yang sempit dan membuka ruang dialog antarinterpretasi. Literasi kritis juga berkontribusi dalam membangun kemampuan argumentatif yang rasional dan santun dalam perbedaan pandangan.

Dimensi ketiga adalah literasi kultural. Indonesia sebagai masyarakat plural menuntut Pendidikan Agama Islam yang sensitif terhadap keberagaman budaya dan tradisi lokal. Sejumlah studi nasional menegaskan bahwa penguatan literasi kultural berkontribusi terhadap sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Mulyasa, 2018; Rahman, 2022). Literasi kultural dalam Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui pengenalan khazanah Islam Nusantara, dialog lintas budaya, serta refleksi terhadap praktik keberagaman yang hidup dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman kontekstual.

Dimensi keempat adalah literasi spiritual. Beberapa kajian nasional tentang pendidikan karakter menekankan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran untuk membangun kesadaran etis peserta didik (Suyadi, 2019). Literasi spiritual dalam Pendidikan Agama Islam

mengarahkan peserta didik agar memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai moral Islam. Dimensi ini memperkuat kesadaran bahwa aktivitas digital merupakan bagian dari ruang etis yang menuntut integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi literasi digital, kritis, kultural, dan spiritual menjadikan multiliterasi sebagai paradigma pedagogis yang komprehensif. Paradigma ini menggeser orientasi pembelajaran dari transmisi pengetahuan menuju pembentukan kompetensi reflektif dan transformatif. Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi tidak meninggalkan tradisi normatif, tetapi memperluasnya agar relevan dengan konteks masyarakat digital Indonesia. Dengan demikian, multiliterasi berfungsi sebagai fondasi pedagogis dalam memperkuat moderasi beragama, sekaligus membangun generasi muslim yang adaptif, kritis, dan berkarakter di era disrupsi digital.

### **Integrasi Nilai dan Kerangka Keilmuan Islam dalam Penguatan Moderasi**

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi pada dasarnya menuntut integrasi yang utuh antara penguasaan teks keagamaan, kemampuan penalaran rasional, serta penghayatan nilai spiritual dalam praktik pembelajaran. Integrasi ini menjadi semakin penting di era disrupsi digital, ketika informasi keagamaan tersebar secara masif dan sering kali terlepas dari konteks metodologisnya. Sejumlah kajian nasional menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif semata, tetapi memerlukan strategi pendidikan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan (Kementerian Agama RI, 2019; Zuhdi, 2018). Dalam kerangka tersebut, multiliterasi berfungsi sebagai jembatan antara penguasaan ajaran Islam dan kemampuan menghadapi kompleksitas ruang digital.

Tradisi keilmuan Islam sejak awal telah mengembangkan pola pemahaman yang menempatkan teks, akal, dan pembinaan batin sebagai unsur yang saling melengkapi. Pendidikan Agama Islam perlu menghidupkan kembali keseimbangan ini dalam format yang relevan dengan konteks digital. Penelitian nasional tentang pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan aspek hafalan cenderung kurang efektif dalam membentuk sikap toleran dan dialogis (Azra, 2012; Suyadi, 2019). Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman normatif dengan latihan berpikir kritis dan pembiasaan nilai etis.

Dalam praktiknya, integrasi ini dapat dimulai dari penguatan literasi tekstual yang diperluas melalui literasi digital. Peserta didik tidak hanya diajak memahami ayat dan hadis, tetapi juga dilatih memverifikasi sumber rujukan daring, mengenali distorsi informasi, serta memahami konteks historis penafsiran. Penelitian Pratiwi dan Pritanova (2017) menunjukkan bahwa kemampuan

literasi digital yang baik berkorelasi dengan sikap toleransi yang lebih tinggi pada kalangan pelajar. Artinya, kecakapan membaca informasi digital secara kritis berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat dalam beragama.

Selain itu, integrasi kemampuan bernalar rasional menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan terhadap polarisasi digital. Beberapa studi nasional tentang pendidikan karakter menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis dialog dan problem based learning efektif dalam mengembangkan sikap reflektif dan keterbukaan terhadap perbedaan (Mulyasa, 2018; Widyastuti, 2018). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode dialogis memungkinkan peserta didik memahami bahwa perbedaan pendapat dalam tradisi Islam merupakan bagian dari dinamika keilmuan yang sah. Kesadaran ini memperkuat moderasi karena peserta didik tidak mudah mengklaim kebenaran tunggal secara eksklusif.

Dimensi berikutnya adalah penguatan nilai spiritual sebagai fondasi etis dalam interaksi digital. Kajian nasional mengenai pendidikan karakter berbasis nilai religius menegaskan bahwa internalisasi nilai moral lebih efektif ketika disertai pembiasaan refleksi dan keteladanan (Suyadi, 2019). Dalam era media sosial, literasi spiritual mendorong peserta didik menyadari bahwa setiap unggahan, komentar, dan interaksi daring memiliki konsekuensi moral. Kesadaran ini penting untuk menumbuhkan etika digital yang sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama.

Penguatan moderasi beragama melalui integrasi nilai dan kerangka keilmuan Islam juga memerlukan pembaruan strategi pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator dialog dan refleksi. Penelitian Rahman (2022) tentang inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa penggunaan studi kasus aktual dari media sosial dapat meningkatkan kemampuan analisis dan empati peserta didik terhadap isu keberagaman. Dengan pendekatan ini, peserta didik dilatih menghubungkan ajaran normatif dengan realitas sosial secara kontekstual.

Di era disrupsi digital, ruang publik maya sering kali memperlihatkan pertarungan narasi yang keras dan provokatif. Tanpa pembekalan yang memadai, peserta didik berisiko terjebak dalam polarisasi yang mempersempit wawasan keagamaan. Penelitian Hidayat (2020) menegaskan bahwa rendahnya literasi keagamaan dan literasi digital menjadi faktor yang memperkuat penyebaran intoleransi di kalangan remaja. Oleh karena itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi harus diarahkan pada pembentukan daya tahan kritis dan kesadaran etis dalam menghadapi narasi ekstrem.

Integrasi nilai dan kerangka keilmuan Islam dalam pendekatan multiliterasi juga berimplikasi pada pembentukan karakter sosial. Moderasi beragama tidak hanya tercermin dalam sikap pribadi, tetapi juga dalam kemampuan membangun dialog dan kerja sama lintas perbedaan. Sejumlah studi nasional menegaskan bahwa pendidikan berbasis kolaborasi dan proyek sosial mampu meningkatkan empati serta sikap inklusif peserta didik (Setiawan, 2019; Yunus, 2020). Pendidikan Agama Islam dapat mengadopsi pendekatan ini melalui proyek pembuatan konten digital bertema toleransi, kampanye literasi damai, atau diskusi lintas kelas tentang isu keberagaman.

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di era disrupsi digital memerlukan integrasi yang menyeluruh antara penguasaan ajaran, kemampuan berpikir reflektif, dan pembinaan nilai moral. Multiliterasi menjadi perangkat pedagogis yang memungkinkan integrasi tersebut berjalan secara sistematis dan kontekstual. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi sebagai ruang transformasi yang membentuk generasi muslim yang teguh pada prinsip, terbuka terhadap perbedaan, serta bijak dalam memanfaatkan teknologi.

## **KESIMPULAN**

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi merupakan langkah strategis dalam merespons tantangan era disrupsi digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi, pergeseran otoritas keagamaan, serta menguatnya polarisasi di ruang publik maya. Pendidikan Agama Islam tidak lagi cukup mengandalkan pendekatan tekstual normatif, tetapi perlu mengembangkan paradigma pembelajaran yang mampu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami teks secara kontekstual, menalar secara kritis, serta menyikapi informasi digital secara selektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, penguatan moderasi beragama menuntut fondasi pembelajaran yang integratif antara penguasaan ajaran, kemampuan analitis, dan pembinaan nilai moral.

Pendekatan multiliterasi yang meliputi literasi digital, literasi kritis, literasi kultural, dan literasi spiritual terbukti relevan sebagai kerangka pedagogis transformatif. Integrasi keempat dimensi tersebut memungkinkan terbangunnya kesadaran beragama yang proporsional, dialogis, dan inklusif, sekaligus memperkuat daya tahan peserta didik terhadap narasi ekstrem di ruang digital. Dengan demikian, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran agama, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membangun generasi muslim yang adaptif terhadap teknologi, kokoh dalam prinsip, dan berkomitmen pada nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21. Refika Aditama.
- Afdali, R., & Zulkarnain. (2021). Digital religious authority and youth engagement in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 245–268.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Hefner, R. W. (2011). Public Islam and the problem of democratization in Indonesia. *Sociology of Religion*, 72(3), 297–320.
- Hidayat, A. (2020). Literasi digital dan penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 123–140.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2019). Islamic education and religious moderation in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 45–68.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lim, M. (2018). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 50(3), 411–427.
- Machmudi, Y. (2015). Islam and religious pluralism in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(2), 375–402.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi kurikulum 2013 revisi dalam era industri 4.0*. Bumi Aksara.
- New London Group. (1996). *A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures*. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92.

- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 11–24.
- Rahman, F. (2022). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis digital dalam penguatan karakter moderat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 201–218.
- Rahmawati, L. (2020). Multiliterasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 233–248.
- Sari, M. P. (2021). Literasi media dan pencegahan radikalisme di kalangan pelajar. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 45–60.
- Setiawan, D. (2019). Literasi digital dan pembentukan karakter siswa pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 153–164.
- Suyadi. (2019). Pendidikan karakter berbasis religiusitas dalam menghadapi era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–14.
- Widyastuti, A. (2018). Literasi kritis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 85–98.
- Yunus, A. (2020). Multiliterasi dalam pendidikan Indonesia abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 23–34.
- Zuhdi, M. (2018). Tantangan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 17(2), 115–130.